

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Gender merupakan suatu konstruksi dari kehidupan sosial kultural. Suatu gambaran tentang bagaimana idealnya suatu jenis kelamin berperilaku di kehidupan sehari-hari yang terbentuk dan dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya. Berbeda dengan seks yang bersifat permanen dan didapatkan dari lahir, gender memiliki sifat dinamis dan dapat berubah tergantung waktu dan budaya. Sehubungan dengan budaya yang terbentuk dari adat nenek moyang, peran gender pun secara tidak langsung telah melekat pada perempuan dan lelaki sejak dini (Fatimah S., 2014).

Menurut Puspita & Nurhayanti (2019), adanya perbedaan watak dalam gender sebenarnya merupakan hal yang wajar dan tidak perlu dijadikan masalah. Karena pada dasarnya, perspektif gender pada masyarakat adalah pembentukan budaya dari masing-masing daerah dan dapat berubah jika masyarakat menerima pemikiran baru yang lebih edukatif. Permasalahan pada gender mulai terjadi ketika suatu masyarakat melakukan stereotip watak dalam gender. Stereotip sendiri merupakan persepsi atau kepercayaan yang dianut oleh suatu kelompok atau individu berdasarkan pendapat dan sikap yang lebih dulu terbentuk. Namun, kecenderungan dari dilakukannya stereotip ini seringkali menghasilkan gagasan yang keliru dan berakibat merugikan pihak lain serta menimbulkan ketidakadilan (Sherif, 2008).

Melihat adanya sebuah isu sosial dalam kesetaraan gender, mulai banyak film di Indonesia yang mengangkat isu tersebut. Film sendiri dianggap dapat membuka pintu komunikasi dari segala arah, dan memberikan adanya efektifitas dalam penyampaian pesan di komunikasi massa. Film yang merupakan media komunikasi dengan bentuk audio visual, dapat berguna untuk menyampaikan suatu pesan kepada audiens nya. Sama hal nya seperti karakteristik media komunikasi massa lainnya, film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan saja. Kemampuan film dalam membangun alur cerita dengan visual nya yang indah, dapat digunakan untuk mengangkat serta merepresentasikan realitas sosial yang dibungkus secara menarik sehingga mendapat perhatian dari banyak khalayak (McQuail, 2011).

Terbukti dengan kehadiran Serial Gadis Kretek yang telah meraup 1,6 juta penonton dalam minggu pertama nya di Netflix, dan membuat Gadis Kretek menduduki posisi 10 besar serial Netflix secara global. Melalui narasi dan visual nya yang indah, serial yang diadaptasi dari novel milik Ratih Kumala ini mampu menggambarkan budaya dan stigma perempuan dalam industri kretek yang sedang menjamur di tahun 1960 (Kompas Media, 2023).



Gambar 1. 1 Poster Serial Gadis Kretek

Serial Gadis Kretek diawali dengan *scene* Soeraja yang tengah terbaring sakit di tahun 2003. Soeraja yang terlihat sudah lanjut usia itu terus memanggil satu nama wanita dalam igauannya, Jengyah. Setelah ditelusuri lebih lanjut oleh salah satu anak Soeraja yang bernama Lebas, ternyata terdapat banyak rahasia yang terjadi diantara Soeraja dan Jengyah, serta bagaimana budaya industri kretek pada zaman periode Belanda hingga kemerdekaan merusak hubungan diantara keduanya. Soeraja jatuh hati karena ketanggungan Jengyah terhadap mimpinya yang ingin menjadi peracik saus kretek terbaik. Sementara bagi Jengyah, Soeraja merupakan seseorang yang terus berusaha untuk membantunya mendobrak diskriminasi di pabrik kretek.

Jengyah dengan nama aslinya Dasiyah, merupakan anak dari Juragan Idrus pemilik bisnis lokal Kretek Merdeka yang sukses dan digemari oleh masyarakat setempat. Jengyah yang terinspirasi dari bisnis ayahnya pun berambisi untuk menciptakan saus kretek terbaik untuk membantu jalannya Kretek Merdeka. Namun sayangnya, semua mimpi itu dipenjara oleh batasan peran perempuan dalam budaya Jawa. Menurut ulasan laman Kompasiana, Gadis kretek tidak hanya menampilkan potret diskriminasi, serial ini juga menyoroti stigma-stigma keliru yang disematkan kepada perempuan. Stigma yang disoroti adalah kedudukan perempuan di tatanan sosial dan rumah tangga, serta perihal pernikahan.

Jengyah tidak diizinkan untuk berkontribusi dalam peracikan saus kretek karena stigma yang mengatakan bahwa kretek yang diracik oleh perempuan akan terasa asam. Tak hanya itu, Jengyah yang menenggelamkan diri dalam pekerjaannya sebagai mandor di Kretek Merdeka membuatnya tak berminat untuk

mencari suami, hal ini pun menimbulkan omongan tak baik dari masyarakat sekitar. Tradisi 3M *masak, macak, lan manak* adalah peran yang diberikan kepada perempuan di kala itu. Perempuan hanya memiliki ruang gerak dalam dapur, sumur, dan kasur. Arti dari istilah 3M dalam budaya Jawa sendiri adalah *Macak*, yang artinya berdandan agar terlihat cantik. Lalu *Manak* yang memiliki arti mengandung, melahirkan, dan sampai tahap mendidik serta merawat anak. Dan yang terakhir adalah *Masak* yang berarti mengurus urusan dapur (Mawwadah, 2021).

Dikutip dalam laman Kompas.com, tradisi 3M dalam serial Gadis Kretek telah menjadi nilai perempuan dalam budaya Jawa. Walau Jengyah telah melakukan pekerjaannya dengan baik dan sepenuh hati, Jengyah tetap tidak bisa lepas dari belenggu kewajiban perempuan di kala itu. Berbagai isu ketidaksetaraan gender dan kentalnya budaya patriarki di tahun 1960 yang disisipkan dalam serial Gadis Kretek menyadarkan masyarakat bahwa stigma dan ideologi tentang kedudukan perempuan dalam tatanan sosial, rumah tangga, serta pernikahan masih sangat lazim ditemukan sampai saat ini.

Lebih lanjut, berdasarkan fokus penelitian ditemukannya istilah seperti 3M (*Manak, Macak, lan Manak*) merupakan suatu bukti bahwa perempuan seringkali dipandang sebagai objek yang dibangun menurut sistem patriarkis. Ungkapan objektifikasi hadir karena adanya bentuk tindakan sosial yang memperlakukan seseorang sebagai objek atau benda. Hal ini tentu identik dengan adanya dehumanisasi, sebuah konsep yang mengacu pada perlakuan atau pandangan yang mengurangi atau menghilangkan sifat manusiawi (Langton, 2009).

Beberapa bentuk objektifikasi perempuan antara lain adalah *instrumentality* dimana perempuan dijadikan alat pemuas seks laki-laki dan untuk menghasilkan anak dalam relasi pernikahan. *Denial of autonomy* merupakan adanya pembatasan perempuan untuk menentukan keputusan bagi dirinya sendiri. *Ownership* terlihat dari adanya relasi kepemilikan yang tidak setara, dimana laki-laki memiliki dominasi dalam suatu hubungan. Lalu *Viability* dimana perempuan dianggap sebagai objek yang dapat diperlakukan kasar, disakiti, dan boleh dirampas haknya (Hamid, 2022).

Ketidakadilan gender yang kerap terjadi dalam lingkungan sehari-hari tentu tidak dapat dilepaskan dari peran sistem patriarki dimana laki-laki selalu ditempatkan dalam posisi yang lebih unggul dibandingkan perempuan dan mempengaruhi sempitnya ruang perempuan untuk berkembang dan bergerak. Budaya patriarki juga memberikan otoritas kepada laki-laki dalam bermasyarakat. Pada intinya, persepsi dari masyarakat terkait laki-laki yang memiliki peran sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya adalah hasil ideologi dari sistem patriarki (Rokhmansyah, 2016).

Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen-PPPA), satu dari tiga perempuan Indonesia yang berusia 15-64 tahun mengaku pernah mengalami kekerasan fisik dan seksual. Selain itu, data statistik Organisasi Equal Measures juga menyatakan bahwa pada tahun 2021, perempuan masih menghadapi hambatan dalam peraturan dan diskriminasi di sektor ekonomi sebesar 51%. Selain itu, taraf partisipasi pekerja wanita Indonesia berada jauh

dibawah laki-laki yang menempati kurang lebih 80% angka partisipasi pekerja (Kemenppa.go.id).

Melihat persentase dari jumlah data dan kenyataan yang ada di lapangan, tidak bisa dipungkiri bahwa ketidaksetaraan atau diskriminasi gender pada kaum perempuan masih terjadi sampai saat ini. Hal-hal yang masuk kedalam kategori diskriminasi gender antara lain adalah adanya *subordinasi* (penomorduaan), *marginalisasi* (peminggiran), *stereotip* (pelabelan), kekerasan, serta beban kerja ganda yang diberikan oleh lingkungan sosial kepada kaum perempuan (Apriliandra, 2021). Untuk menggambarkan fenomena lebih lanjut, terdapat berbagai dialog dan *scene* dalam serial Gadis Kretek yang menekankan bahwa perempuan harus paham dengan tempatnya. Stereotip atas gender yang sudah dibentuk oleh budaya dan kebiasaan telah mengakar kuat sehingga memunculkan pembatas di antara kaum perempuan dengan laki-laki. Adanya pemikiran dan prasangka buruk terhadap perempuan pada akhirnya dapat menimbulkan sifat seksisme dan misogini.

Dalam bukunya yang berjudul "*Misogyny: The New Activism*", Gail Ucockis menyatakan definisi khas dari kata "Seksisme" adalah prasangka atau diskriminasi berdasarkan jenis kelamin atau gender. Seksisme pun bisa bersifat sepele, seperti laki-laki yang mengatakan bahwa perempuan tidak mampu untuk menjadi pemimpin (Ucockis, 2019). Konsep seksisme yang ekstrim pun dapat mengarahkan pada terjadinya misogini, yaitu bentuk diskriminasi yang melibatkan kebencian terhadap perempuan. Seseorang yang memiliki paham misogini akan memandang perempuan sebagai pihak yang memang pantas untuk ditindas, disudutkan, dan dieksploitasi.

Seksisme sering dilihat sebagai ekspresi prasangka buruk terhadap perempuan, tetapi menurut Glick & Fiske (1996), seksisme lebih kompleks dari apa yang dikatakan oleh masyarakat. Glick & Fiske menggambarkan seksisme sebagai fenomena yang meliputi dua bentuk utama yaitu seksisme kebencian (*hostile sexism*) dan seksisme kebajikan (*benevolent sexism*), yang keduanya dikenal sebagai seksisme ambivalen. Seksisme ambivalen adalah jenis seksisme di mana terdapat sikap negatif dan positif yang beriringan terhadap jenis kelamin tertentu. Ini berarti bahwa sikap seksisme terhadap suatu gender bisa mencakup dua sisi. Mulai dari sikap ketakutan dan kebencian, serta sikap protektif dan peduli yang berlebihan (VandenBos, 2015).

Seksisme dan misogini sebetulnya sama-sama digarisbawahi oleh adanya perlakuan diskriminasi terhadap gender. Namun yang membedakan adalah, misogini merujuk pada sebuah lingkungan atau sistem sosial Dimana perempuan mendapat perlakuan koersif dan represif hanya karena mereka tidak berperilaku sesuai dengan moral dan kodrat yang ada. Berbeda dengan misogini, seksisme adalah sebuah ideologi yang mendukung relasi sosial patriarkal yang hadir dalam bentuk buruk untuk menjustifikasi bahwa laki-laki lebih superior dibanding dengan perempuan. Secara singkat, misogini adalah manifestasi moral dari ideologi seksis (Ukockis, 2019).

Adanya tindak diskriminasi gender dalam serial Gadis Kretek merupakan salah satu bentuk gambaran dari realitas sosial yang pernah dan masih terjadi hingga saat ini. Untuk mendukung penelitian kali ini, peneliti akan menggunakan metode analisis semiotika milik John Fiske. John Fiske menerapkan semiotika pada teks-

teks media dan menolak gagasan bahwa penonton menerima media massa tanpa berpikir kritis. Fiske mengatakan bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam sebuah media film telah di *encode* oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam 3 level, yaitu realitas, representasi, dan ideologi (Fiske, J., 2003).

Melalui teori ini, kode yang dihasilkan tidak hanya muncul dari realitas, melainkan diproses dengan mengamati referensi yang dimiliki oleh para penonton. Adanya kode yang muncul akan terbentuk menjadi sebuah makna yang terkait dengan sistem penandaan. Ada tiga bidang studi utama dalam semiotika menurut Fiske (2014) yaitu tanda yang merupakan struktur manusia dan manusialah yang mampu memahami dan yang mampu menggunakannya. Lalu yang kedua adalah kode yang mencakup studi tentang bagaimana cara untuk mengembangkan kode yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, bahkan budaya dengan memanfaatkan saluran komunikasi. Dan yang ketiga merupakan budaya, dimana kode dan tanda akan bersatu. Hal ini bergantung kepada bagaimana keberadaan dan penggunaan serta simbol bagi pemakna itu sendiri. Ketiga hal tersebut akan digali melalui fokus *scene* yang merepresentasikan adanya seksisme dan misogini dalam serial Gadis Kretek.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dituliskan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Representasi Seksisme dan Misogini Perempuan Dalam Serial Gadis Kretek?”



### **1.3 Tujuan Penelitian**

Bersumber pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis lebih lanjut tentang bagaimana representasi seksisme dan misogini perempuan dalam serial Gadis Kretek menggunakan pendekatan analisis semiotika John Fiske.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Penelitian yang berjudul “Representasi Seksisme dan Misogini Perempuan Dalam Serial Gadis Kretek (Studi Analisis Semiotika John Fiske)” ini diharapkan mampu memberikan dan menyumbangkan pemikiran perkembangan kajian pada ilmu komunikasi, terkhususnya dalam bidang perkembangan komunikasi massa dan gender.

#### **1.4.2 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diupayakan untuk dapat menghadirkan informasi yang bertautan dengan kajian gender yang ada dalam film dan memperkaya literatur penelitian dalam ilmu komunikasi. Selain itu juga untuk menambah wawasan tentang diskriminasi gender yang dikemas dalam film.